

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI MELALUI
MODEL EXPLICIT INTRUCTION SISWA KELAS Xa
MAN 3 BIMA KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

ILHAM
10533 5953 09

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JANUARI 2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ILHAM**, NIM: 10533 5953 09 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 040 Tahun 1435 H/2014 M, Tanggal 26 Februari 2014 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Jumat** tanggal 28 Februari 2014.

Makassar, 25 Rabiul Akhir 1435 H
25 Februari 2014 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
2. Ketua : Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
3. Sekretaris : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum,
 2. Dr. St. Aida Azis, M. Pd.
 3. Tarman, S. Pd., M. Pd.
 4. Drs. H. Syukur Haq, M. M.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM : 858625





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul skripsi : Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model
Explicit Intruction Siswa Kelas X.a MAN 3 Bima Kabupaten
 Bima.

Nama : **Ilham**

Nim : 10533 5953 09

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan.

Makassar, Maret, 2014

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. St. Aida Azis, M. Pd.

Abdan Syukur, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Dr. Andi Sukani Saminuri, M. Hum.
 NBM : 858625

Ketua Jurusan Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia

Ilham Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Ilham**
 Stambuk : 10533 5953 09
 Program Studi : Strata Satu (S1)
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit
 Intruaction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dalam ujian skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Januari 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. St. Aida Azis, M.Pd

Pembimbing II

Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
 NBM: 858 625

Ketua Jurusan Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia

M. Muhirah, M. Pd.
 NBM : 951 576



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Ilham**
Stambuk : 10533 5953 09
Program Studi : Strata Satu (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit
Intruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.**

Makassar, Januari 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. St. Aida Azis, M.Pd

Pembimbing II

Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd

Mengetahui dan Mengesahkan

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum

NBM: 858 625

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

R. M. Murnirah, M. Pd.

NBM : 951 576



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Ilham**
Stambuk : 10533 5953 09
Program Studi : Strata Satu (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit
Intruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. St. Aida Azis, M.Pd

Pembimbing II



Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Nama : **Ilham**
Stambuk : 10533 5953 09
Program Studi : Strata Satu (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2014

Yang membuat perjanjian


ILHAM

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd
NBM: 951 576



MOTO dan PERSEMBAHAN

*“ lakukanlah segala sesuatu yang diawali dengan do’a
Dan segala sesuatu yang dilakukan karena Allah
Jangan menyerah sebelum berusaha & berdo’a
Ketakutan dan kesabaran adalah jalan kesuksesan ”*

*Untuk kedua orang tua dan keluargaku
Untuk kepercayaan yang engkau berikan
Kepercayaan merupakan amanah
Sehingga keberhasilan itu dapat dicapai
A....M.....I.....N*

ABSTRAK

ILHAM 2014. “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima kabupaten Bima”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh St. Aida Azis dan Abdan Syakur.

Jenis penelitian ini Penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian tes pada setiap pertemuan akhir siklus dan observasi setiap proses pembelajaran. Analisis data digunakan statistik deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui model *Explicit Intruction* Siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Masalah Utama penelitian ini adalah ‘Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima menggunakan model *explicit instruction* (pada siklus I) berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi dengan rata-rata 58,00%. Keterampilan membaca puisi siswa di MAN 3 Bima menggunakan model *explicit instruction* (pada siklus II) berada pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan nilai rata-rata 75,00.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima melalui model *explicit instruction* mengalami peningkatan. Dengan demikian dianjurkan kepada Guru-guru untuk memilih model-model pembelajaran yang inovatif dan efektif, terutama model *Explicit Intruction*.

Kata kunci : Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruction.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul **”Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima”** dapat diselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan sumbangsi pikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis merasa berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ayahanda H.Yasin dan Ibunda tercinta Aminah atas segala pengorbanan, kesabarannya, dengan cucuran keringat dan segala kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda Dr. St. Aida Azis, M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak Abdan Syakur, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, serta meluangkan waktu dan pikiran, tenaga dalam memberikan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Ucapan terima kasih penulis tujukan pula kepada Dr. H. Irwan Akib, M. Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta stafnya yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian

studi. Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dra. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kepada seluruh staf Jurusan serta seluruh dosen dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada saudara-saudaraku, (St.Rahmah,Nurjannah dan Mulyadin). Juga kepada ponakanku yang lucu Amelia, dan segenap keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil.

Ucapan terima kasih kepada teman seperjuanganku dan sahabat-sahabatku Riswadi, Irfan, Muh.Yusuf, Otto Sukarna serta teman-temanku di pondok LH(Lingkar Hitam). Kepada sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan angkatan “09” terkhusus kelas “T” yang tidak bisa penulis sebut satu persatu namanya, dan semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga bantuan, motivasi, dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak yang senantiasa mendapat berkah dan rahmat-Nya dari Allah Swt. Amin.

Makassar, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO dan PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat dan Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN	
HIPOTESIS TINDAKAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Kerangka Pikir	25
C. Hipotesis Tindakan	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Subjek dan Lokasi Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Prosedur Penelitian	29

E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Indikator Keberhasilan.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Simpulan.....	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I : Statistik nilai peningkatan keterampilanke membaca puisi siswa.....	37
Tabel II : Distribusi frekuensi dan presentase nilai keterampilan membaca puisi...	38
Tabel III : Distribusi frekuensi, presentase serta kategori ketercapaian.....	39
Tabel IV: Observasi aktivitas siswa pada siklus I	40
Tabel V: Observasi aktivitas siswa pada siklus II.....	43

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : MAN 3 Bima
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas /Semester : X/ I(Satu)
Standar Kompetensi : Mendengarkan sastra
13. Memahami pembacaan puisi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Menanggapi cara pembacaan puisi	Cara menanggapi pembacaan puisi dan implementasinya	<ul style="list-style-type: none"> o Mencermati model pembaca puisi o Mendiskusikan cara pelafalan, intonasi, dan ekspresi pembaca puisi o Menanggapi dengan cara memberi komentar atas keindahan maupun kekurangan dalam pembacaan puisi 	<ul style="list-style-type: none">) Mampu mengemukakan cara pelafalan, intonasi, ekspresi pembaca puisi) Mampu memberi tanggapan dengan alasan yang logis pembacaan puisi yang didengar/disaksikan 	Observasi	Lembar observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelafalan tanggapan terhadap pembacaan puisi: sangat jelas, jelas, kurang jelas, tidak jelas! ▪ Isi tanggapan sesuai dengan unsur-unsur pembacaan puisi: sesuai semua, sebagian besar sesuai, sebagian kecil, tidak sesuai, dst. 	4 X 45''	Model pembaca puisi Rekaman pembacaan puisi Buku referensi
❖ Karakter siswa yang diharapkan :			Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)					

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Merefleksi isi puisi yang dibacakan	Cara merefleksikan puisi yang dibacakan dan implementasinya	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mendengarkan pembacaan puisi ○ Mendiskusikan gambaran penginderaan, perasaan, dan pendapat dalam puisi ○ Mendiskusikan nada, suasana, irama dan pilihan kata yang berkaitan dengan isi puisi ○ Menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat di dalam suatu puisi ○ Menulis persamaan dan perbedaan kehidupan pribadi siswa dengan kehidupan dalam puisi 	<ul style="list-style-type: none">) Mampu menangkap isi puisi seperti gambaran penginderaan, perasaan, dan pendapat) Mampu mengemukakan pesan-pesan puisi) Mampu mengaitkan kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tulis Uraian Tes praktik/kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> Uraian Uraian Uji petik kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tulislah gambaran penginderaan, perasaan, dan pendapat yang terdapat dalam puisi yang dibacakan! ▪ Tulislah pesan-pesan yang terdapat di dalam puisi yang dibacakan! ▪ Deskripsikan persamaan dan perbedaan kehidupan pribadimu dengan kehidupan dalam puisi 	4 X 45"	<ul style="list-style-type: none"> Model pembaca puisi Rekaman pembacaan puisi Buku referensi
❖ Karakter siswa yang diharapkan :			Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)					

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa pada salah satu kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan reseptif seperti membaca. Membaca sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan maupun nonpendidikan. Kepandaian membaca merupakan suatu keterampilan khusus bagi seseorang agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari buku atau media cetak lainnya. Tanpa membaca, seseorang tidak dapat mengetahui apa yang ingin diketahui dari sumber informasi. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Meskipun tidak secara langsung, interaksi itu bersifat komunikatif.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut

dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami serta menghayati berbagai tulisan. Kegiatan membaca perlu ditingkatkan pada anak didik terutama di sekolah, sehingga siswa betul-betul dapat membaca dengan baik, tekun dan rajin dalam membaca.

Dalam pembelajaran, membaca merupakan suatu kebutuhan bagi anak didik. Selain itu, membaca juga bukanlah keterampilan yang bisa ditransfer begitu saja, dan tidak hanya diterapkan pada salah satu studi khusus, tetapi membaca menyangkut kemampuan menginterpretasikan banyak hal dari pengalaman tertentu. Kemampuan membaca seseorang tidak dapat diberikan atau ditularkan

kepada orang lain dengan begitu mudah. Membaca perlu latihan yang intensif dengan bimbingan yang serius. Dalam membaca perlu dikembangkan berbagai bidang yang menyangkut dalam perspektif pengembangan intelektual, sosial dan emosi anak-anak. Dengan demikian, anak perlu dirangsang agar mempunyai keinginan untuk menyenangi bacaan terutama dalam pengajaran di sekolah.

Salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah adalah keterampilan membaca yang didasari oleh kemampuan membaca. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca sejak dini, siswa juga akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga mata pelajaran lain. Dengan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya.

Sastra merupakan salah satu karya yang imajinatif, salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan ungkapan yang nyata dari pengalaman jiwa seorang penyair yang dituangkan dalam bahasa yang menggugah, menarik dan memikat. Lewat puisi penyair dapat berdialog dengan alam dan kehidupan manusia. Dalam pengajaran sastra, pengajaran puisi khususnya belum dapat mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Hal ini disebabkan oleh karena mata pelajaran sastra termasuk puisi belum memiliki alokasi waktu secara tersendiri, sedangkan pengajaran sastra masih merupakan bagian dari pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Padahal sastra (puisi) mempunyai peranan yang sangat penting, baik dalam lingkungan belajar siswa maupun dalam lingkungan

masyarakat. Tujuan umum mempelajari sastra yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kekayaan berbahasa.

Dengan mengapresiasi puisi, seorang menyalami pengalaman pengarang sastrawan yang disusun lewat karya sastra yang telah dibuat, kemampuan menyalami pengalaman pengarang atau sastrawan yang disusun lewat sastra dapat memberikan kepuasan. Rasa puas timbul karena seseorang yang berusaha untuk menerima pengalaman orang lain dan berhasil mengambil maknanya di samping itu rasa puas disebabkan pula oleh kehadiran karya sastra itu sendiri dan bukan karena penggunaan praktisnya. Untuk dapat memahami dan menghayati suatu puisi sehingga dapat memperoleh manfaat, diperlukan modal dasar untuk mencapai pemahaman, dan penghayatan puisi. Tanpa bekal tersebut terlalu sulit bagi pembaca untuk mengapresiasi puisi.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat terhadap karya sastra seperti puisi, maka lembaga pendidikan tampak lebih giat meningkatkan kreasinya di bidang seni terutama puisi. Hal ini terlihat di sekolah lanjutan, di setiap semester diadakan lomba baca puisi agar dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasannya, lebih-lebih bagi para pengajar yang harus tahu tentang kemajuan dan kekurangan yang dicapai siswa di bidang pengajaran puisi, karena gurulah yang bertugas sebagai pemandu dalam memperoleh pengetahuan tentang puisi. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mencari, menyusun, mengumpulkan,

menyajikan, dan melakukan kegiatan yang bersifat kreatif positif dengan materi sastra yang diajarkan.

Pentingnya pengajaran membaca puisi bagi setiap siswa sama pentingnya dengan keberadaan guru sastra di lembaga pendidikan. Mengingat pentingnya kedua aspek tersebut, maka telah dilaksanakan berbagai usaha pembenahan dan pengembangan pengajaran sastra terutama di lembaga pendidikan di SMA, di antaranya perubahan kurikulum, silabus, metode, buku pelajaran dan penataran guru bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, ditanamkan pula nilai-nilai sastra pada diri siswa untuk dapat mengapresiasi sastra dengan baik tentu harus ada rasa cinta dan kesenangan terhadap karya sastra. Hal ini dapat ditempuh dengan menimbulkan dan mengembangkan minat untuk mengenal sastra dan menghayati secara intensif karya sastra.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, maka perlu dirumuskan suatu model pembelajaran yang baik guna meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang diasumsikan yaitu model Explicit Instruction, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi.

Model Pembelajaran explicit instruction atau pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model explicit instruction merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar

ini sering disebut model pengajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/ mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Tujuan model pembelajaran *explicit instruction* agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan procedural.

Pembelajaran membaca puisi adalah bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan proses antara guru dan siswa, yang menjadikan proses pengenalan, pemahaman, penghayatan dan penerapan. Pada akhirnya dalam menikmati karya sastra akan mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sastra khususnya puisi dalam kegiatan belajar belum diupayakan secara maksimal, karena sebenarnya pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan kemampuan khusus. Proses belajar mengajar di MAN 3 Bima khususnya siswa kelas X dalam pembelajaran membaca puisi belum sepenuhnya menguasai. Dikarenakan beberapa hal diantaranya; Siswa tidak berani tampil dan membaca dengan baik, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, merasa asing, merasa malu,

merasa takut dan kurang percaya diri. Kegagalan pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas Xa MAN 3 Bima mencapai 70 yang belum memenuhi nilai KKMnya. Sebagai gambaran antara lain; mereka membaca sambil tertawa sendiri karena merasa lucu dan aneh, siswa yang berani tampil secara sukarela tidak ada, seandainya ada yang berani tampil karena terpaksa, akan membaca jauh dari norma membaca puisi yang baik dan suasana kelas sama sekali tidak mendukung.

Pembangkit motivasi siswa agar menyukai pembacaan puisi dapat ditempuh dengan langkah-langkah; dengan mengajak siswa berdiskusi tentang puisi yang akan dibacakan, siswa biasa melihat langsung dengan kata lain dapat menggunakan model *explicit instruction*, dan diharapkan dapat mengapresiasi puisi melalui menulis atau menceritakan kembali.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui model *explicit instruction* siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Semoga dengan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi segala kendala dalam pembelajaran membaca puisi yang selama ini masih kurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, tentang keterampilan membaca puisi, siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Maka masalah yang perlu diangkat ialah Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model *explicit instruction* siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui model *Explicit instruction* siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan acuan dan teori baru tentang penggunaan model *Explicit Instruction* yang dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.
- b. Penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, dapat memperluas pengetahuan dalam membaca puisi dengan baik dan wawasan tentang penggunaan model *explicit instruction*;
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan bagi pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya penggunaan model *explicit intruction*;

- c. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan dalam peningkatan dan pembinaan mutu pengajaran yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS
TINDAKAN

A. Tinjauan Pustaka

Setelah masalah dirumuskan, dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu diterapkan agar penelitian tersebut mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Teori tentang pengajaran apresiasi sastra khususnya puisi diangkat dari pusat yang relevan hasil penelitian ini. Satuan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini pada garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang Relevan

Octari (2011:54) “ Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Explicit Instruction* dan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Komputer Jaringan Pada Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Di SMK N 1 Tilatang Kamang “. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan populasi penelitian 70 orang dan besar sampel penelitian berdasarkan sistem total sampling adalah 70 orang. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kedua sampel. Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil belajar mata diklat Keterampilan Komputer dan

Pengelolaan Informasi (KKPI) siswa yang menggunakan metode pembelajaran Explicit Instruction rata-ratanya adalah 77.26 dan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional rata-ratanya adalah 59. Dengan demikian maka hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode Explicit Instruction terhadap hasil belajar siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan Pada Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) di SMK N 1 Tilatang Kamang.

Dwi Prasetyo (2009) “ Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Dengan Model Explicit Intruction Pada Siswa Kelas V SD N 6 Petompon Semarang “.Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya adalah keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa kelas V. Adapun sumber datanya diperoleh dari siswa kelas V SD Negeri Petompon 6 Semarang. Penelitian ini terdiri atas dua siklus; tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes menulis karangan berdasarkan pengalaman. Sementara itu, instrumen nontes berupa pedoman observasi, jurnal, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Berdasarkan analisis data penelitian, keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata menulis karangan berdasarkan pengalaman mencapai 64,82. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,65. Hasil tes tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,83 dari siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kelas ini diikuti dengan peningkatan rata-rata nilai tiap

aspek penilaian keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman. Pada aspek pengembangan gagasan (ide), skor rata-rata siklus I sebesar 17,12 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 20,63. Selanjutnya, pada aspek kesesuaian dan kejelasan isi cerita, skor rata-rata siklus I sebesar 13,55 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 15,90. Pada aspek kelengkapan unsur, skor rata-rata siklus I sebesar 16,87 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 19,50. Pada aspek kebahasaan (penggunaan diksi dan EYD), skor rata-rata siklus I sebesar 11,60 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 13,00. Pada aspek kerapian tulisan, skor rata-rata siklus I sebesar 6,35 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 6,60. Peningkatan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa ini diikuti pula dengan perubahan perilaku negatif menjadi positif pada siklus II, siswa sudah terlihat bertambah aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran explicit intruction yang diterapkan oleh guru.

Syamsuddin (2006: 64) “ Studi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Langsung dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Pada Manusia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bau Bau’’. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan test pilihan berganda 20 soal. Dilihat dari hasil penelitian nampak bahwa siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran langsung setelah diberikan post-test diperoleh nilai rata-rata kelas 7,50. Sedangkan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional setelah diberikan post-test diperoleh nilai rata-rata kelas 6,80. Hasil penelitian

menunjukkan ada perbedaan yang signifikan apabila siswa diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* daripada model pembelajaran konvensional.

2. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Klein dkk., (dalam Rahiem, 2005: 13) mengemukakan bahwa membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkannya informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki pembaca dan mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca adalah kegiatan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Selain itu, Oka (1983: 21) berpendapat bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan

memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Berkaitan dengan hubungan membaca dengan proses berpikir, Said (2001: 10) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir. Tindakan dalam membaca untuk mengenal kata memerlukan interpretasi dari simbol yang tertulis dengan melibatkan proses berpikir dan bernalar. Untuk memahami suatu bacaan dengan sempurna, seorang harus dapat menggunakan semua informasi yang ada untuk membuat simpulan, untuk menyelami maksud penulis, atau juga untuk mengevaluasi gagasan yang disajikan. Semua keterampilan tersebut melibatkan proses berpikir dan bernalar.

Pernyataan pakar tersebut didukung oleh pernyataan Burhan (1980: 73) bahwa membaca lebih dari sekadar mengenali kata-kata untuk memicu ingatan. Membaca melibatkan respons berpikir yaitu, merasakan dan menentukan kebutuhan, mengidentifikasi suatu pemecahan yang sesuai dengan kebutuhan, memilih cara-cara yang tersedia, bereksperimen dengan pilihan tersebut, menolak ataupun mempertahankan cara yang dipilih, dan menentukan alat untuk mengevaluasi hasilnya.

Tarigan (1995: 23) menyatakan bahwa membaca adalah menyerap huruf atau simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak. Membaca bukan hanya persepsi visual melainkan kemampuan menyerap makna simbol grafis dan kemampuan mereaksi terhadap simbol grafis tersebut. Membaca adalah pengenalan kata dan pemahaman isinya. Sementara itu, Loew (1984: 31) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik

kemana pembaca menggunakan kemampuan untuk menyimpulkan arti yang dimaksudkan oleh penulis.

Berbeda dengan pendapat di atas, Miller (dalam Rahim 2006: 20) menegaskan bahwa membaca adalah suatu permainan terkaan interaksi antara pikiran dan bahasa. Membaca merupakan diskusi jarak jauh antara pembaca dan pengarang, yang di dalamnya terdapat interaksi antara bahasa dan pikiran. Dengan kata lain, pengarang atau penulis menyandikan pikirannya ke dalam bahasa, sedangkan pembaca menguraikan sandi bahasa, tersebut ke dalam pikirannya.

3. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan karya sastra yang lain puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa bagaikan telur dalam roti.

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Meskipun sampai sekarang orang tidak dapat memberikan defenisi setepatnya apakah puisi itu, namun untuk memahaminya perlu diketahui ancaran-ancaran sekitar pengertian puisi.

Struktur dan ragam puisi sebagai hasil karya kreatif terus menerus berubah. Hal ini nampak apabila kita mengkaji ciri-ciri puisi pada zaman tertentu yang ternyata berbeda dari ke-*khas*-an puisi pada zaman yang lain. Di masa lampau misalnya, penciptaan puisi harus memenuhi ketentuan jumlah baris, ketentuan rima dan persyaratan lain. Itulah sebabnya menurut Wirjosoedarma (Azis, 2011; 10) mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat. Definisi tersebut tentu saja tidak tepat lagi untuk masa sekarang karena saat ini penyair sudah lebih bebas dan tidak harus tunduk pada persyaratan-persyaratan tertentu.

Puisi adalah Jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Adapula yang mengatakan puisi adalah karangan bahasa yang khas yang memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna yang ditafsirkan secara estetik. Wordsworth (Azis, 2011; 13) memberi pernyataan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang imajinatif atau perasaan yang diangankan. Dunton (Azis, 2011; 13) berpendapat bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik (selaras, simetris, pilihan kata tepat), bahasanya penuh dengan perasaan dan berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).

Shelly (Azis, 2011; 13) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup manusia, misalnya hal-hal yang

mengesankan dan menimbulkan keharuan, kebahagiaan, kegembiraan, kesedihan dan lain-lain.

Dengan meramu pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah salah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, diubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan.

4. Batasan Puisi

Slametmuljana (dalam Waluyo, 1987: 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalisasi. Batasan yang diberikan Slametmuljana tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja. James Reeves (dalam Waluyo, 1987: 23) juga memberikan batasan yang berhubungan dengan struktur fisik dengan menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh dengan pikat. Bahasa puisi menurut Coleridge adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diselesaikan penentuannya secara ketat oleh penyair.

Jika, pengertian itu ditinjau dari segi bentuk batin puisi maka Herbert Spencer (Waluyo, 1987; 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk dari pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Sedangkan Samuel Johnson menyatakan bahwa puisi adalah seni penyatuan kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imajinasi yang bernalar.

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren (Pradopo, 1987: 315), mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominant, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra.

5. Membaca Puisi

Kegiatan membaca pada umumnya mengacu pada dua tujuan yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca puisi untuk diri sendiri relatif mudah dibandingkan membaca untuk orang lain. Meskipun demikian keterampilan harus dimiliki. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi mengetahui struktur norma puisi, dan mengetahui starta norma puisi. Sementara itu, penguasaan terhadap hakikat puisi dan fungsi puisi serta struktur puisi dapat membantu memaknai dan memahami puisi.

Pembacaan puisi untuk orang lain sama halnya dengan mengkonkretkan puisi atau deklamasi. Deklamasi sebagai suatu proses melibatkan pihak pembaca, pihak pendengar, dan puisi yang dibaca. Proses tersebut seperti berikut ini

Puisi ----- pembaca ----- pendengar

Pembaca tampaknya memperoleh peran yang sangat dominan untuk menghidupkan puisi agar dapat dinikmati pendengar. Artinya pembaca yang paling banyak melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan pembaca ialah memahami makna puisi dan mengkreasikan puisi tersebut dalam bentuk audio visual. Oleh karena itu, pembaca harus memperhatikan (1) pemanfaatan alat ucap (2) menguasai faktor kebahasaan, (3) faktor non-kebahasaan.

Pemanfaatan alat ucap untuk mengkreasikan puisi tidak mudah, sebab pembaca harus lebih dahulu memahami puisi yang dibacanya. Demikian pula penguasaan faktor kebahasaan yang meliputi: pelafalan, intonasi. Pelafalan artinya usaha untuk mengucapkan bunyi bahasa, baik suku kata, kata, frase, maupun kalimat. Pelafalan dalam membaca puisi maksudnya ialah pelafalan bunyi yang sesuai dengan jiwa dan tema puisi.

Intonasi ialah kecepatan penyajian tinggi rendah irama. Irama dapat diperoleh dengan memperhatikan:

- a. Tekanan dinamik, tekanan pada kata yang terpenting menjadi sari kalimat atau bait puisi;
- b. Tekanan nada, tekanan tinggi rendah, perasaan girang, gembira, marah, keheranan, sering dinaikkan suara, perasaan sedih merendahkan suara;
- c. Tekanan tempo, lambat cepatnya pengucapan suku kata atau kalimat.

Penguasaan faktor non-kebahasaan pun menjadi syarat di dalam melaksanakan deklamasi. Faktor non-kebahasaan itu antaranya berikut ini.

- a. Sikap yang wajar, pembaca harus menarik perhatian pendengar, salah satu kiatnya ialah berusaha bersikap tenang dan wajar;
- b. Gerak-gerak dan mimik, gerak tangan, kepala atau badan serta mimik yang tepat dapat menghidupkan pembaca puisi;
- c. Volume suara, disesuaikan dengan tempat, jumlah pendengar, dan ada tidaknya penguat suara. Suara harus jelas kedengarannya tetapi jangan sampai terlalu keras;

d. Kelancaran kecepatan, kelancaran pembacaan dapat membatu pendengar untuk menangkap bacaan, terlalu tinggi sulit dipahami, rendah jenuh.

1) Pembacaan personal

Pembacaan puisi yang sifatnya personal, memang tidak salah. Seperti halnya membaca puisi di kamar, sebagai upaya pelarian psikologis.

2) Pembacaan kreatif estetis

Pembacaan puisi tidak berhenti pada kegiatan personal dan kritis, melainkan akan sampai pada pembacaan kreatif estetis. Kegiatan ini didasari bahwa pembacaan puisi merupakan bagian dari kreativitas berolah sastra yang di dalamnya syarat dan nilai seni.

3) Pembacaan apresiatif

Pembacaan puisi apresiatif, biasanya dilakukan dalam konteks pembelajaran. Kegiatan ini, dapat dilakukan di dalam kelas atau diluar kelas, tergantung kemampuan pendidik dalam menumbuhkembangkan pengalaman bersastra.

6. Pengertian Model Explicit Intruction

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat

materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Dalam kaitan ini penulis menyajikan model explicit instruction.

Menurut Trianto (2011:22) menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai “. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Arend (dalam Trianto, 2011:25), menyeleksi enam model yang sering dan praktis digunakan dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.

Model explicit instruction merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung.

Explicit Instruction (Pengajaran Langsung) Rosenshina & Stevens 1986 Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan, procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2011:41) model explicit instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses

belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Tahapan atau sintaks model explicit instruction menurut Bruce dan Weil (dalam Sudrajat, 2011:3), sebagai berikut:

a. Orientasi

Sebelum menjelaskan dan menyajikan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa : 1). Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; 2). Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; 3). Memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; 4). Menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan selama pembelajaran; 5). Menginformasikan kerangka pelajaran.

b. Prestasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa : 1). Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relative pendek; 2). Pemberian contoh-contoh konsep; 3). Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan 4). Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

c. Latihan Terstruktur

Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.

d. Latihan Terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

e. Latihan Mandiri

Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Dari berbagai pendapat di atas mengenai explicit instruction dapat disimpulkan bahwa pengajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

7. Langkah-Langkah Model Explicit Instruction

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan.
- c. Membimbing pelatihan.

- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

8. Kelebihan dan Kekurangan Model Explicit Instruction

Menurut Sudrajat,(2011:6) model explicit instruction memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan model explicit instruction adalah sebagai berikut :

- a. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan focus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan factual yang terstruktur.
- d. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

Disamping kelebihan model explicit instruction ini terdapat pula kelemahannya. Adapun kelemahan model explicit instruction adalah sebagai berikut :

- a. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketrtarikan siswa.

- b. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal mereka.
- c. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih mengajarkannya kepada siswa.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran di atas, maka penggunaan model explicit instruction dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur dimana isi materi penuh disampaikan kepada anak didik dalam waktu yang relative singkat dan guru memiliki persiapan yang matang dalam penyampaian pelajaran dapat menarik perhatian siswa. Namun tidak dipungkiri bahwa model explicit instruction memiliki kelemahan yaitu ruang untuk siswa aktif memang terlalu sempit yang berdampak tidak mengembangkan keterampilan social siswa. Walaupun explicit instruction memiliki kelemahan tidak mengembangkan keterampilan social siswa tetapi itu tidak menjadi penghalang karena guru akan berperan aktif dalam proses pengembangan diri setiap siswa untuk memperoleh hasil yang baik dengan menggunakan pembelajaran ini. Model pembelajaran explicit instruction merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi

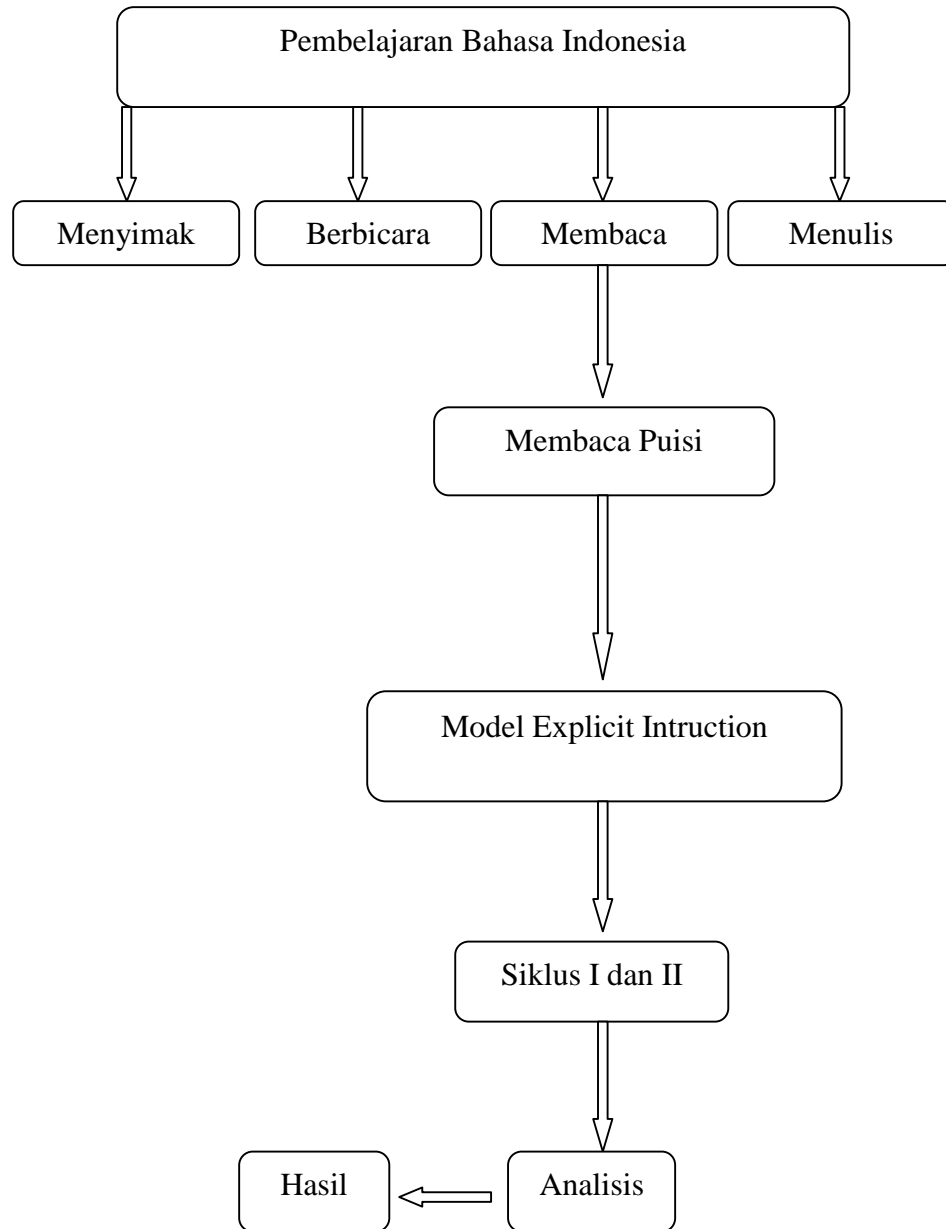
tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan prosedural.

B. Kerangka Pikir

Kegiatan membaca pada umumnya mengacu pada dua tujuan yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca puisi untuk diri sendiri relatif mudah dibandingkan membaca untuk orang lain. Meskipun demikian keterampilan harus dimiliki. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi mengetahui struktur norma puisi, dan mengetahui starta norma puisi. Sementara itu, penguasaan terhadap hakikat puisi dan fungsi puisi serta struktur puisi dapat membantu memaknai dan memahami puisi. Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.

Keterampilan membaca puisi sifatnya sangat diharapkan kepada siswa agar memahami makna puisinya dan fungsinya. Untuk merealisasikan hasil tersebut, maka pengembangan bahan ajar perlu dirancang secara profesional sehingga pada akhirnya nanti dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam membaca puisi.

Uraian di atas menjadi landasan penelitian di dalam penelitian ini. Landasan pemikiran tersebut digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian di atas, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas sebagai jawaban dari permasalahan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Jika penerapan model explicit instruction digunakan dalam pembelajaran, maka dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom) yang terdiri dari dua siklus. Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dan siklus II merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari siklus I apabila masih terdapat kekurangan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 3 Bima pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 selama dua bulan, Subjek penelitian adalah siswa kelas Xa dengan jumlah siswa 40 orang, yang terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan.

C. Fokus Penelitian

Yang dimaksud fokus dalam suatu penelitian adalah hal atau unsur yang diteliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun fokus yang diamati dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model *explicit instruction* siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

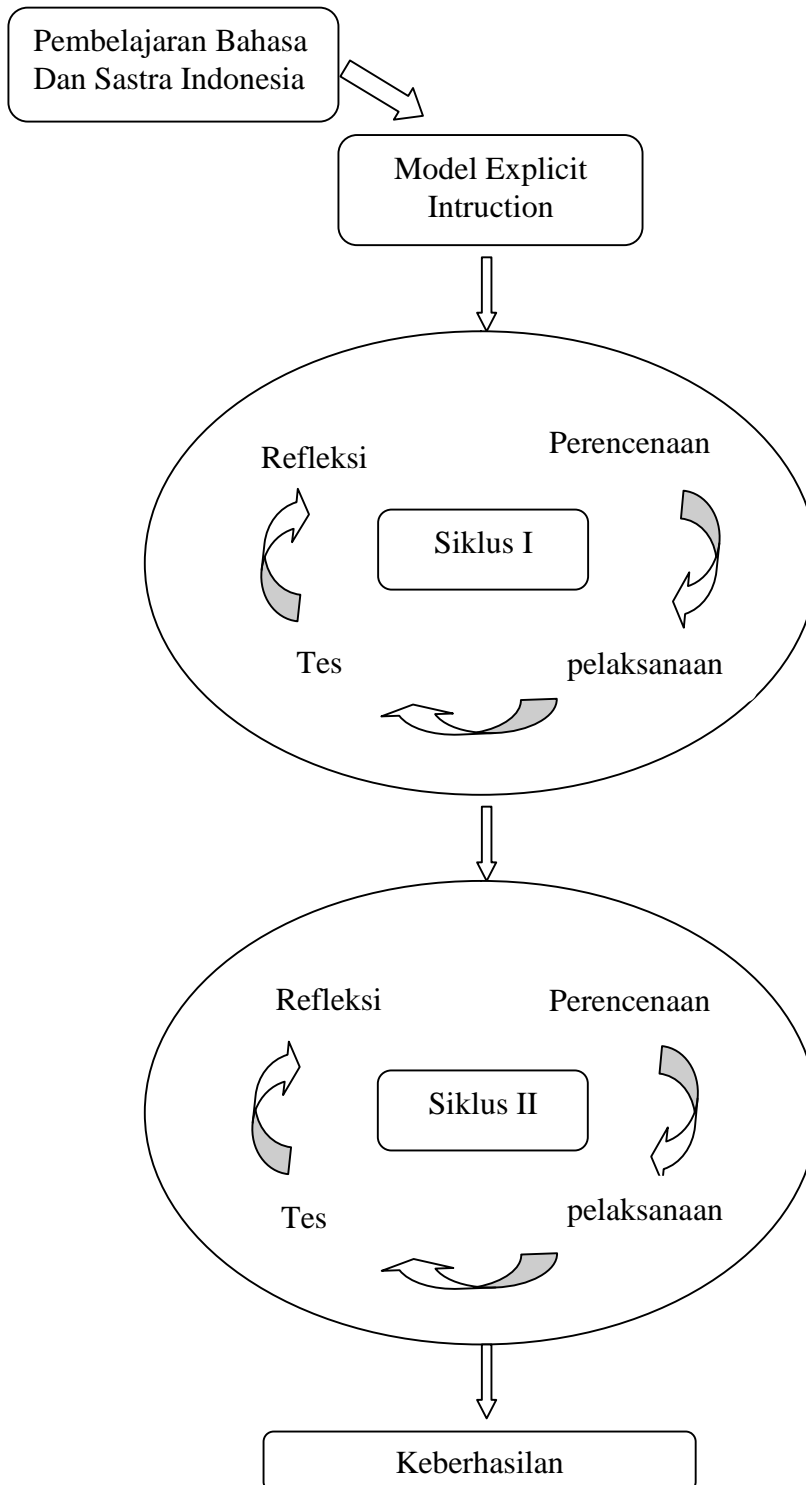
D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dirancang atas dua siklus yaitu: a) siklus pertama (4 kali pertemuan) dan b) siklus dua (4 kali pertemuan). Hal-hal penting yang dilakukan pada siklus tersebut antara lain:

1. Mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas untuk hal-hal sebagai berikut:
 - a. Sikap siswa terhadap model explicit intruction dalam proses pembelajaran;
 - b. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar;
 - c. Pertanyaan, jawaban, atau tanggapan yang diajukan siswa;
 - d. Keterampilan siswa dalam memahami cara membaca puisi dengan baik.
2. Melakukan analisis refleksi

Pelaksanaan tindakan sikap siklus mengikuti langkah-langkah skenario sebagai berikut:

Alur Siklus Penelitian



Siklus I

-) Merancang tindakan siklus I
-) Melaksanakan tindakan
-) Memantau tindakan yang dilaksanakan (observasi)
-) Mengevaluasi hasil observasi
-) Mengadakan refleksi

Siklus II

-) Merancang tindakan berdasarkan pengalaman siklus I
-) Melaksanakan tindakan perbaikan
-) Memantau tindakan yang dilaksanakan (observasi)
-) Mengevaluasi hasil observasi
-) Mengadakan refleksi II

Selanjutnya diuraikan gambaran kegiatan yang dilakukan masing-masing siklus sebagai berikut:

Gambaran Umum Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan termasuk satu kali tes pada siklus I. Hal-hal pokok yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah kurikulum dan mempersiapkan materi pelajaran;
- b. Membuat skenario pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran Explicit instruction;

- c. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada saat pelaksanaan tindakan;
- d. Membuat alat evaluasi untuk melihat apakah pemahaman konsep telah dimengerti dengan baik oleh siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun langkah-langkah pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan;
- b. Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi;
- c. Mengevaluasi.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang memuat catatan-catatan tentang situasi yang terjadi di dalam kelas selama tindakan berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Dari hasil observasi dikumpul dan dianalisis pada tahap ini. Dari hasil yang didapatkan, peneliti dapat merefleksi diri dengan melihat hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Hasil refleksi pada siklus I ini dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan pada tahap siklus II, sedangkan hal-hal yang sudah baik akan dipertahankan.

Gambaran Umum Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Hal-hal pokok yang dilakukan adalah:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Melanjutkan aktivitas yang telah dilakukan pada siklus I;
- b. Memperbaiki dan membenahi kelemahan siklus I;
- c. Merencanakan kembali skenario pembelajaran merujuk dari hasil refleksi I.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan sesuai dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus I dengan mengadakan perbaikan pada metode mengajar yang diterapkan.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya observasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus I.

4. Tahap Refleksi

Dari hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpul dan dianalisis. Dari hasil yang didapatkan, penulis dapat membuat kesimpulan atas pembelajaran dengan menggunakan model explicit instruction yang dilakukan selama II siklus.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran serta penguasaan siswa terhadap mata pelajaran setelah proses pembelajaran.

Selain instrumen tes hasil belajar peneliti juga mengembangkan LKS yang diberikan untuk menunjang pembelajaran dengan menggunakan model explicit instruction.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data yaitu personil penelitian yang terdiri atas peneliti dan siswa.
2. Jenis data: jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif merupakan data hasil prestasi belajar yang diperoleh melalui peningkatan membaca puisi sedangkan data kualitatif merupakan data hasil observasi terhadap perilaku, sikap, dan kinerja siswa dan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Cara pengambilan data: data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pada akhir Setiap siklus, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengukur kemampuan membaca hasil tes

penelitian (1 kali pembagian tes) setiap siklus dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila skor rata-rata hasil membaca puisi/ketuntasan membaca puisi dari siswa mengalami peningkatan menurut ketentuan Depdiknas 2006, siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal 100, dan tuntas secara klasikal apabila 85% ke atas dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil-hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa secara deskriptif, data mengenai keterampilan membaca puisi dan perubahan sikap siswa yang diambil dari pengamatan dan tanggapan serta refleksi yang diberikan oleh siswa.

1. Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

Penelitian yang bertujuan menggambarkan peningkatan keterampilan membaca puisi, dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima dilaksanakan selama dua siklus. Siklus pertama, yaitu pembelajaran membaca puisi dan siklus kedua juga pembelajaran membaca puisi setelah selesai penyajian pokok bahasan.

Dari analisis deskriptif nilai hasil belajar disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Nilai Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada Siklus I dan II.

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	40	40
Nilai ideal	100	100
Nilai tertinggi	80	95
Nilai terendah	40	60
Rentang nilai	80-40	95-60
Nilai rata-rata	58,00	75,00
Modus	60	60, 75, dan 80

Sumber: Data analisis keterampilan membaca puisi

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak bahwa dari 40 jumlah siswa yang dites diperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca puisi yang didasarkan pada siklus I adalah sebesar 58,00. Nilai yang dicapai responden terbesar dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40 dengan rentang nilai 40 dan modus 60 adalah nilai yang dicapai oleh 10 orang. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 75,00. Nilai yang dicapai responden terbesar dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60 dengan rentang nilai 35 dan modus 60,75, dan 80 yang dicapai oleh 21 orang.

Apabila nilai hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada Siklus I dan II.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-34	Sangat Rendah	0	0	0	0
2	35-54	Rendah	17	0	42,5	0
3	55-64	Sedang	10	7	25	17,5
4	65-84	Tinggi	13	24	32,5	60
5	85-100	Sangat Tinggi	0	9	0	22,5
			40	40	100	100

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan kemampuan membaca puisi siswa siklus I dikategorikan rendah, sedang dan tinggi. Selanjutnya, pada siklus II terlihat bahwa kemampuan membaca puisi siswa berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 2 di atas, distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan hasil belajar keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruccion Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada Siklus I dan II.

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus I	Nilai 7,0 ke atas	Tuntas	10	25
	Nilai 7,0 ke bawah	Tidak tuntas	30	75
Siklus II	Nilai 7,0 ke atas	Tuntas	29	72,5
	Nilai 7,0 ke bawah	Tidak tuntas	11	27,5

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa persentase keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sebesar 25 % atau 10 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas 75% atau 30 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 30 orang dari 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72,5% atau 29 dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 27,5% atau 11 dari 40 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 70\%$, data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 72,5% dari 40 orang siswa. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan keterampilan membaca puisi sudah terlihat, maka peneliti menganggap penelitian ini sudah cukup dengan menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima

2. Observasi Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

a. Aktivitas Siswa Siklus I

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas pembelajaran keterampilan membaca puisi melalui model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada siklus I ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4 Observasi aktivitas siswa pada siklus I

LEMBAR OBSERVASI / PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA
SELAMA SIKLUS I

No.	Komponen yang Diamati	Pertemuan			Rata - rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	35	37	40	37,33	93,33
2.	Siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran.	23	25	29	25,66	64,16
3.	Siswa yang melakukan kegiatan tanya jawab.	10	13	14	12,33	30,83
4.	Siswa yang menanggapi saat guru menyampaikan rasa ingin tahu/memotivasi siswa.	17	21	23	20,33	50,83
5.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran.	12	15	11	12,66	31,66
6.	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	9	15	19	14,33	35,83

7.	Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan tugas secara berpasangan	16	12	10	12,66	31,66
8.	Siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas	9	12	18	13,00	32,5
9.	Siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas	12	13	17	14,00	35,00
10.	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar.	8	10	14	10,66	26,66

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum tampak adanya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada indikator perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang tidak terlibat di dalam indikator tersebut.

Aktivitas siswa pada Siklus I belum menunjukkan adanya keseriusan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelasnya. Hal ini terlihat pada indikator siswa yang menjawab pertanyaan pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, siswa yang menanggapi saat guru menyampaikan motivasi siswa, dan mencatat materi. Untuk indikator lainnya

yaitu mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan yang relevan hanya sebagian siswa saja yang terlibat di dalamnya, ini disebabkan konsentrasi siswa yang belum terfokus dengan suasana belajar baru yang menuntut siswa untuk aktif bekerjasama di kelompoknya dan juga siswa belum mampu mengungkapkan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tepat dan keberanian untuk menjawab pertanyaan juga masih kurang, sehingga masih ada siswa kelihatan bingung dan bersikap pasif. Hal inilah yang menjadi bahan refleksi untuk pelaksanaan Siklus II.

b. Aktivitas Siswa Siklus II

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas pembelajaran keterampilan membaca puisi melalui model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 5 Observasi aktivitas siswa pada siklus II

HASIL BELAJAR SISWA SELAMA SIKLUS II

No.	Komponen yang Diamati	Pertemuan			Rata – rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	40	40	40	40,00	100

2.	Siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran.	25	28	30	27,66	69,16
3.	Siswa yang melakukan kegiatan tanya jawab secara berpasangan.	18	20	25	21,00	52,5
4.	Siswa yang menanggapi saat guru menyampaikan rasa ingin tahu/memotivasi siswa.	20	26	30	25,33	63,33
5.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran.	15	12	10	12,33	30,83
6.	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	11	18	26	18,33	45,83
7.	Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan tugas secara berpasangan	12	10	8	10,00	25
8.	Siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas	12	15	23	16,66	41,66

9.	Siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas	10	8	5	7,66	19,16
10.	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar.	11	13	18	14,00	35

Aktivitas siswa pada Siklus II sudah terlihat dengan jelas adanya keseriusan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat pada beberapa indikator mengalami peningkatan frekuensi di mana hampir semua siswa ikut terlibat di dalamnya, ini disebabkan karena minat belajar siswa.

3. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

a. Refleksi Siklus I

Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Sebelum memasuki materi pokok guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat siswa dapat termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran dengan tidak menampilkan media, membagikan buku bacaan kepada siswa, menugasi siswa untuk membaca buku yang telah dibagikan,

mengadakan tanya jawab tentang buku bacaan yang dibaca, memberikan tugas kepada siswa yang ada pada buku yang telah disediakan, dan siswa ditugasi menyimpulkan bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada tahap ini, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan yang pada akhirnya siswa tersebut menemukan kesulitan-kesulitan pada saat mengerjakan soal.

Pada akhir pertemuan pertama guru memberikan latihan membaca puisi. Namun, masih banyak siswa yang belum bisa membaca puisi dengan baik. Pembelajaran tahap akhir yakni memberi penghargaan kepada kelompok dan siswa yang dapat mendorong peningkatan pembelajaran; namun kalau dipresentasikan secara klasikal belum terlalu banyak peningkatan. Hal ini disebabkan oleh siswa belum dapat menyesuaikan secara langsung model pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru.

Kurangnya peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima pada siklus I disebabkan pula oleh belum terjalin kerja sama dan siswa belum percaya diri mengajari temannya layaknya sebagai seorang guru yang bertugas mentransfer ilmu kepada siswa.

b. Refleksi Siklus II

Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan menggunakan model Explicit Instruction. Pada tahap ini, guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat siswa dapat

termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran, menugasi siswa untuk membuka buku cetak pada halaman, memanggil perwakilan tiap-tiap siswa membaca teks di depan kelas.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, kehadiran siswa 100% mengikuti pelajaran. Rasa ingin tahu dan semangatnya semakin menunjukkan peningkatan. Perhatian, motivasi, dan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi dan mengerjakan soal latihan yang diberikan sangat besar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, yaitu model Explicit Instruction .

Dalam model Explicit Instruction ini, siswa sudah memiliki keberanian dan kepercayaan diri sudah tampak ketika siswa berdiri di depan teman-temannya mengajari teman kelasnya. Pada akhirnya, minat membaca puisi dan tugas yang diberikan dari guru hampir semua siswa menyelesaikannya dengan baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil penelitian secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sebelumnya dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima dibanding siswa yang diajar tanpa menggunakan model explicit instruction. Selain itu, hasil keterampilan membaca puisi yang menggunakan model explicit instruction lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan membaca puisi tanpa menggunakan model explicit instruction.

Peningkatan keterampilan membaca puisi tanpa menggunakan model explicit instruction siklus I dikategorikan rendah, sedang dan tinggi, sedangkan peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siklus II dikategorikan sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction.

Dapat dinyatakan bahwa persentase keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sebesar 25% atau 10 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 75% atau 30 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 30 orang dari 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72,5% atau 29 dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 27,5% atau 11 dari 40 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 70\%$, data hasil penelitian pada siklus II dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 72,5% dari 40 orang siswa. Penelitian ini telah berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan menggunakan model Explicit Instruction.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan antara lain:

1. Keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima siklus I dikategorikan rendah, sedang dan tinggi, sedangkan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima siklus II dikategorikan sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model Explicit Intruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.
2. Persentase keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sebesar 25% atau 10 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 75% atau 30 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 30 orang dari 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72,5% atau 29 dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 27,5% atau 11 dari 40 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.
3. Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 70\%$, data hasil penelitian pada siklus II dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 72,5% dari 40 orang siswa. Penelitian ini telah berhasil sesuai tujuan

yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model Explicit Intruccion siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai upaya peningkatan keterampilan membaca puisi bahasa Indonesia, antara lain:

1. Diharapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya agar dapat menggunakan model explicit intruccion karena dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi bahasa Indoensia.
2. Guru bahasa Indonesia pada semua tingkatan kelas sebagiannya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan di kelas.

Diharapkan dari pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, seperti menambah strategi dan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Siti Aida. 2011. “ *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Burhan, Jazir. 1980. *Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 1984. *Akuarium*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta.
- Loew, Helene Z. 1984. *Developing Strategic Reading Skill, Foreign Language Annal*. New York: State Education Departement.
- Nurkencana, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta Muhammadiyah Makassar.
- Rachmad Widodo. 2009. Model Pembelajaran Explicit Instruction. (<http://www.ras-eko.co.cc/2011/05/model-pembelajaran-explicit-instruction.html>, diakses 31 Mei 2011)
- Rahiem, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Abd. Rahman. 2006. *Keterampilan Membaca Pemahaman Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah IX Sulawesi*. Disertasi. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Said D M, M. Ide. 2001. *Keterampilan Membaca Diktat*. Unismuh Makassar.
- Sudrajat, 2011. Model Pembelajaran Explicit Instruction. (<http://www.ras-eko.co.cc/2011/05/model-pembelajaran-explicit-instruction.html>, diakses 31 Mei 2011)
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tiro, Muhammad. Arief. 2000. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: State University Of Makassar Press.

Trianto, 2011. Model Pembelajaran Explicit Instruction. (<http://www.ras-eko.co.cc/2011/05/model-pembelajaran-explicit-instruction.html>, diakses 31 Mei 2011)

Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SILABUS

LAMPIRAN II

RPP

LAMPIRAN III
TES HASIL BELAJAR SIKLUS I DAN II

LAMPIRAN IV
HASIL OBSERVASI SIKLUS I DAN II

LAMPIRAN V
DAFTAR HADIR SISWA

LAMPIRAN VI
DAFTAR NILAI SISWA SIKLUS I DAN II

LAMPIRAN VII

ANALISIS DATA

LAMPIRAN VIII

DOKUMENTASI

22.	INDAH AYUNING F.	P	√	√	√	√	√	√	√	√
23.	INTAN PURNAMA S.	P	√	√	√	√	√	√	√	√
24.	JAMALUDIN	L	√	√	√	√	√	√	√	√
25.	JONI ISKANDAR	L	√	√	√	√	√	√	√	√
26.	JURAIDAH	P	A	√	√	√	√	√	√	√
27.	KALSOM	P	√	√	√	√	√	√	√	√
28.	KARTINI	P	√	√	√	√	√	√	√	√
29.	KASMAWATI	P	√	√	√	√	√	√	√	√
30.	LILIS SURYANI	P	√	√	√	√	√	√	√	√
31.	LUKMAN H.	L	√	√	√	√	√	√	√	√
32.	MASKUR	L	√	√	√	√	√	√	√	√
33.	MANSYUR S.	L	√	√	√	√	√	√	√	√
34.	MULYADIN	L	A	√	√	√	√	√	√	√
35.	NENENG PUTRI S.	P	√	√	√	√	√	√	√	√
36.	RAHMAWATI	P	√	√	√	√	√	√	√	√
37.	SRINININGSIH	P	√	√	√	√	√	√	√	√
38.	SRI SULASTRI	P	√	√	√	√	√	√	√	√
39.	YANTI	P	√	√	√	√	√	√	√	√
40.	YULFARIDAH	P	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

- : Hadir
- A : Alpa
- S : Sakit
- I : Izin

No	Nama Siswa	Nilai Siswa Siklus I
1	AHMAD YANI	45
2	AMINAH	50
3	AYU APRILIA	40
4	ARIFUDDIN	40
5	BAMBANG S.	45
6	BAYU AKBAR	50
7	DARMANSYAH S.	75
8	DEDY WAHYUDI	50
9	EKAWATI	70
10	ERNI WATI	60
11	ERNINING	50
12	EMAN S.	65
13	FAHMI A.	50
14	FARHAN	50
15	FARYATI	60
16	FURKAN A.	50
17	HASMAWATI	60
18	HASMIN	60
19	HARYANTO	75
20	IKA PUTRI S.	65

21	IMAM FAUZAN	60
22	INDAH AYUNING F.	50
23	INTAN PURNAMA S.	40
24	JAMALUDIN	65
25	JONI ISKANDAR	50
26	JURAIDAH	40
27	KALSOM	45
28	KARTINI	60
29	KASMAWATI	60
30	LILIS SURYANI	70
31	LUKMAN H.	60
32	MASKUR	70
33	MANSYUR S.	60
34	MULYADIN	80
35	NENENG PUTRI S.	75
36	RAHMAWATI	60
37	SRININGSIH	80
38	SRI SULASTRI	70
39	YANTI	80
40	YULFARIDAH	40
	JUMLAH	2325

No	Nama Siswa	Nilai Siswa Siklus II
1	AHMAD YANI	65
2	AMINAH	80
3	AYU APRILIA	60
4	ARIFUDDIN	60
5	BAMBANG S.	60
6	BAYU AKBAR	90
7	DARMANSYAH S.	80
8	DEDY WAHYUDI	75
9	EKAWATI	70
10	ERNI WATI	75
11	ERNINING	75
12	EMAN S.	70
13	FAHMI A.	70
14	FARHAN	70
15	FARYATI	60
16	FURKAN A.	65
17	HASMAWATI	60
18	HASMIN	60
19	HARYANTO	90

20	IKA PUTRI S.	65
21	IMAM FAUZAN	75
22	INDAH AYUNING F.	65
23	INTAN PURNAMA S.	75
24	JAMALUDIN	80
25	JONI ISKANDAR	85
26	JURAIDAH	70
27	KALSOM	75
28	KARTINI	80
29	KASMAWATI	75
30	LILIS SURYANI	80
31	LUKMAN H.	70
32	MASKUR	85
33	MANSYUR S.	80
34	MULYADIN	85
35	NENENG PUTRI S.	85
36	RAHMAWATI	90
37	SRINININGSIH	95
38	SRI SULASTRI	85
39	YANTI	95
40	YULFARIDAH	60
	JUMLAH	2985

ANALISIS DATA

A. Perhitungan Statistik Deskriptif Pada Siklus I

1. Jumlah Subjek Penelitian

$$N = 40$$

2. Skor Maksimum Ideal

$$X = 100$$

3. Perhitungan Rata-rata Skor

$$= 2325$$

No	Nama Siswa	Nilai Siswa Siklus I
1	AHMAD YANI	45
2	AMINAH	50
3	AYU APRILIA	40
4	ARIFUDDIN	40
5	BAMBANG S.	45
6	BAYU AKBAR	50
7	DARMANSYAH S.	75
8	DEDY WAHYUDI	50
9	EKAWATI	70
10	ERNI WATI	60

11	ERNINING	50
12	EMAN S.	65
13	FAHMI A.	50
14	FARHAN	50
15	FARYATI	60
16	FURKAN A.	50
17	HASMAWATI	60
18	HASMIN	60
19	HARYANTO	75
20	IKA PUTRI S.	65
21	IMAM FAUZAN	60
22	INDAH AYUNING F.	50
23	INTAN PURNAMA S.	40
24	JAMALUDIN	65
25	JONI ISKANDAR	50
26	JURAIDAH	40
27	KALSOM	45
28	KARTINI	60
29	KASMAWATI	60
30	LILIS SURYANI	70
31	LUKMAN H.	60

32	MASKUR	70
33	MANSYUR S.	60
34	MULYADIN	80
35	NENENG PUTRI S.	75
36	RAHMAWATI	60
37	SRINININGSIH	80
38	SRI SULASTRI	70
39	YANTI	80
40	YULFARIDAH	40
	JUMLAH	2325

Jadi dari tabel di atas dapat dihitung rata-rata skor:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{2}{4}$$

$$= 58,00$$

4. Skor Tertinggi

$$X = 80$$

5. Skor Terendah

$$X = 40$$

6. Rentang Skor

$$X = 40$$

7. Menentukan Median

Median adalah nilai X yang terletak di tengah-tengah, karena jumlah pengamatan n adalah genap maka kedua data yang terletak di tengah itu dijumlahkan.

(40), (40), (40), (40), (40), (45), (45), (45), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (65), (65), (65), (70), (70), (70), (70), (75), (75), (75), (80), (80), (80).

$$\text{Median} = 60$$

8. Menentukan Modus

Modus adalah nilai X yang paling banyak tampil.

(40), (40), (40), (40), (40), (45), (45), (45), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (50), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (65), (65), (65), (70), (70), (70), (70), (75), (75), (75), (80), (80), (80).

Jadi sekelompok data tersebut memiliki *modus* 60

9. Perhitungan Standar Deviasi

$$\text{Rata-rata skor} = 58,00$$

X	F	F.X	x=X-	x²	F.x²
----------	----------	------------	-------------	----------------------	------------------------

80	3	240	22,00	484,00	1452,00
75	3	225	17,00	289,00	867,00
70	4	280	12,00	144,00	576,00
65	3	195	7,00	49,00	147,00
60	10	600	2,00	4,00	40,00
50	9	450	-8,00	64,00	576,00
45	3	135	-13,00	169,00	507,00
40	5	200	-18,00	324,00	1620,00
Jumah	40				5785,00

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5785,00}{40}} \\
 &= \sqrt{144,625} \\
 &= 12,03
 \end{aligned}$$

B. Perhitungan Statistik Deskriptif Pada Siklus II

1. Jumlah Subjek Penelitian

$$N = 40$$

2. Skor Maksimum Ideal

$$X = 100$$

3. Perhitungan Rata-rata Skor

$$= 2985$$

No	Nama Siswa	Nilai Siswa Siklus II
1	AHMAD YANI	65
2	AMINAH	80
3	AYU APRILIA	60
4	ARIFUDDIN	60
5	BAMBANG S.	60
6	BAYU AKBAR	90
7	DARMANSYAH S.	80
8	DEDY WAHYUDI	75
9	EKAWATI	70
10	ERNI WATI	75
11	ERNINING	75
12	EMAN S.	70
13	FAHMI A.	70
14	FARHAN	70
15	FARYATI	60

16	FURKAN A.	65
17	HASMAWATI	60
18	HASMIN	60
19	HARYANTO	90
20	IKA PUTRI S.	65
21	IMAM FAUZAN	75
22	INDAH AYUNING F.	65
23	INTAN PURNAMA S.	75
24	JAMALUDIN	80
25	JONI ISKANDAR	85
26	JURAIDAH	70
27	KALSOM	75
28	KARTINI	80
29	KASMAWATI	75
30	LILIS SURYANI	80
31	LUKMAN H.	70
32	MASKUR	85
33	MANSYUR S.	80
34	MULYADIN	85
35	NENENG PUTRI S.	85
36	RAHMAWATI	90

37	SRININGSIH	95
38	SRI SULASTRI	85
39	YANTI	95
40	YULFARIDAH	60
	JUMLAH	2985

Jadi dari tabel di atas dapat dihitung rata-rata skor:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{2}{4}$$

$$= 75,00$$

4. Skor Tertinggi

$$X = 95$$

5. Skor Terendah

$$X = 60$$

6. Rentang Skor

$$X = 35$$

7. Menentukan Median

Median adalah nilai X yang terletak di tengah-tengah, karena jumlah pengamatan n adalah genap maka kedua data yang terletak di tengah itu dijumlahkan.

(60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (65), (65), (65), (65), (70), (70), (70),(70),
 (70), (70), (75), (75), (75), (75), (75), (75), (75), (80), (80), (80), (80), (80), (80),
 (80), (85), (85), (85), (85), (90), (90), (90), (95), (95).

Media

$$n = 75$$

8. Menentukan Modus

Modus adalah nilai X yang paling banyak tampil.

(60), (60), (60), (60), (60), (60), (60), (65), (65), (65), (65), (70), (70), (70),(70),
 (70), (70), (75), (75), (75), (75), (75), (75), (75), (75), (80), (80), (80), (80), (80), (80),
 (80), (85), (85), (85), (85), (90), (90), (90), (95), (95).

Jadi sekelompok data tersebut memiliki *modus* = 60, 75, 80.

9. Perhitungan Standar Deviasi

Rata-rata skor = 75,00

X	F	F.X	x=X-	x²	F.x²
95	2	190	20,00	400,00	800,00

90	3	270	15,00	225,00	675,00
85	4	340	10,00	100,00	400,00
80	7	560	5,00	25,00	175,00
75	7	525	0	0	0
70	6	420	-5,00	25,00	150,00
65	4	260	-10,00	100,00	400,00
60	7	420	-15,00	225,00	1575,00
Jumlah					4175,00

$$S = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{4175,00}{4}}$$

$$= \sqrt{1043,75}$$

$$= 32,31$$

TES HASIL BELAJAR SIKLUS I

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Puisi

Kelas/Semester : X/1

Bentuk Tes : Esay

W a k t u : 60 menit

Jawablah pertanyaan dengan benar.....!!!!!!

1. Buatlah puisi yang bertema lingkungan hidup.
2. Pelafalan tanggapan terhadap pembacaan puisi: sangat jelas, jelas, kurang jelas, tidak jelas!
3. Isi tanggapan sesuai dengan unsur-unsur pembacaan puisi: sesuai semua, sebagian besar sesuai, sebgaiian kecil, tidak sesuai, dst.

SELAMAT BEKERJA!!!!

TES HASIL BELAJAR SIKLUS II

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Puisi

Kelas/Semester : X/1

Bentuk Tes : Esay

W a k t u : 60 menit

Jawablah pertanyaan dengan benar.....!!!!!!

1. Tulislah gambaran penginderaan, perasaan, dan pendapat yang terdapat dalam puisi yang dibacakan!
2. Tulislah pesan-pesan yang terdapat di dalam puisi yang dibacakan!
3. Deskripsikan persamaan dan perbedaan kehidupan pribadimu dengan kehidupan dalam puisi.

SELAMAT BEKERJA!!!!





LEMBAR OBSERVASI / PENILAIAN
HASIL BELAJAR SISWA SELAMA SIKLUS I

No.	Komponen yang Diamati	Pertemuan			Rata - rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	35	37	40	37,33	93,33
2.	Siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran.	23	25	29	25,66	64,16
3.	Siswa yang melakukan kegiatan tanya jawab secara berpasangan.	10	13	14	12,33	30,83
4.	Siswa yang menanggapi saat guru menyampaikan rasa ingin tahu/memotivasi siswa.	17	21	23	20,33	50,83
5.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran.	12	15	11	12,66	31,66

6.	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	9	15	19	14,33	35,83
7.	Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan tugas secara berpasangan	16	12	10	12,66	31,66
8.	Siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas	9	12	18	13,00	32,5
9.	Siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas	12	13	17	14,00	35,00
10.	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar.	8	10	14	10,66	26,66

Makassar, Januari 2014

Observer

Ilham

LEMBAR OBSERVASI

HASIL BELAJAR SISWA SELAMA SIKLUS II

No.	Komponen yang Diamati	Pertemuan			Rata – rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	40	40	40	40,00	100
2.	Siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran.	25	28	30	27,66	69,16
3.	Siswa yang melakukan kegiatan tanya jawab secara berpasangan.	18	20	25	21,00	52,5
4.	Siswa yang menanggapi saat guru menyampaikan rasa ingin tahu/memotivasi siswa.	20	26	30	25,33	63,33
5.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran.	15	12	10	12,33	30,83

6.	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	11	18	26	18,33	45,83
7.	Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan tugas secara berpasangan	12	10	8	10,00	25
8.	Siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas	12	15	23	16,66	41,66
9.	Siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas	10	8	5	7,66	19,16
10.	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar.	11	13	18	14,00	35

Makassar, Januari 2014

Observer

Ilham



Nomor : 3293/Izn-05/C.4-VIII/XI/34/2013
 Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Zulhijjah 1434 H
 04 Nopember 2013 M

Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Bupati Bima
 Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
 di -
 Bima



Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1168/FKIP/A.4-II/XI/1434/2013 tanggal 02 Nopember 2013, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ILHAM**
 No. Stambuk : **105 33 5953 09**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
 Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Alamat : **Jl. Sultan Alauddin**
 Pekerjaan : **Mahasiswa**

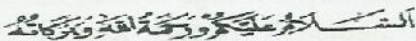
Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

“Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model *Explicit Instruction* Siswa Kelas X MAN 3 Bima.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 09 Nopember 2013 s/d 09 Januari 2014

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.



Ketua,
 Ub. Sekretaris LP3M,



Ir. Abubakar Idhan, MP
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN KESBANG, POL DAN LINMAS

Jln. Soekarno Hatta No. 67 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Raba - Bima, 8 Nopember 2013 M
 4 Muharram 1435 H

nomor : 070/143/XI/003/143/2013
 lampiran : --
 perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

K e p a d a
 Yth. Kepala BAPPEDA
 Kabupaten Bima
 di-

R a b a

Berdasarkan Surat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 3293/Izn-05/C.4-VIII/XI/34/2013 Tanggal 4 Nopember 2013, Perihal Permohonan Rekomendasi Ijin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **ILHAM**
 No.Stambuk : 105 33 5953 09
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Sultan Alauddin

Bermaksud akan mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI MELALUI MODEL EXPLICIT INSTRUCTION SISWA KELAS X MAN 3 BIMA**" Selama : 3 (tiga) bulan dari Tanggal 9 Nopember s/d 9 Januari 2014 yang berlokasi di **MAN 3 Bima**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Taati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian.

**KEPALA BADAN KESBANG, POL DAN LINMAS
 KABUPATEN BIMA**



(Signature)
Drs SYAFRUDDIN H. AHMAD
 Pembina TK. I / IV/b
 Nip. 196007211992031010

MBUSAN : disampaikan kepada :



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 09 November 2013

Nomor : 050/1945/002/2013
Lamp. : -
Perihal : **Ijin Penelitian dan Survei**

Kepada
Yth. Kepala MAN 3 Bima
di -
Bolo

Berdasarkan surat/rekomendasi dari Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar nomor : 3293/Izn-05/C.4-VIII/XI/34/2013 tanggal 4 Nopember 2013 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survey kepada:

Nama : **Ilham**
NIM / Registrasi : 105 33 5953 09
Fakultas/Jurusan : Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia
Lembaga/Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
Tujuan/Keperluan : Mengadakan Penelitian dan Survei
Judul : Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas X MAN 3 Bima
Lamanya : 2 (dua) Bulan dari tanggal 9 Nopember s/d 9 Januari 2013

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Bappeda Kab. Bima
Kabid. Penelitian, Pengembangan Data dan Statistik,

Jr. Muhammad Sofjan, M.Si
NIP. 19640411 199403 1 008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama RI Kabupaten Bima di Bima
2. Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar
3. Sdr. Ilham di tempat

RIWAYAT HIDUP



ILHAM, dilahirkan di desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima NTB pada tanggal 19 November 1987. Anak ketiga dari empat bersaudara buah hati pasangan Ayahanda H.Yasin dan Aminah. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Inpres Leu Kecamatan Bolo pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2000.

Kemudian, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Sila dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan di MAN 3 Bima dan tamat pada tahun 2006. Selanjutnya, pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pada tahun 2014 peneliti Menyelesaikan Studi dengan Tepat waktu yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima”**.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI MELALUI
MODEL EXPLICIT INTRUCTION SISWA KELAS Xa
MAN 3 BIMA KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

ILHAM

10533 5953 09

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JANUARI 2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa pada salah satu kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan reseptif seperti membaca. Membaca sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan maupun nonpendidikan. Kepandaian membaca merupakan suatu keterampilan khusus bagi seseorang agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari buku atau media cetak lainnya. Tanpa membaca, seseorang tidak dapat mengetahui apa yang ingin diketahui dari sumber informasi. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Meskipun tidak secara langsung, interaksi itu bersifat komunikatif.

Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami serta menghayati berbagai tulisan. Kegiatan membaca perlu ditingkatkan pada anak didik terutama di sekolah, sehingga siswa betul-betul dapat membaca dengan baik, tekun dan rajin dalam membaca.

Sastra merupakan salah satu karya yang imajinatif, salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan ungkapan yang nyata dari pengalaman jiwa seorang penyair yang dituangkan dalam bahasa yang menggugah, menarik dan memikat. Lewat puisi penyair dapat berdialog dengan alam dan kehidupan manusia. Dalam pengajaran sastra, pengajaran puisi khususnya belum dapat mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Hal ini disebabkan oleh karena mata pelajaran sastra termasuk puisi belum memiliki alokasi waktu secara tersendiri, sedangkan pengajaran sastra masih merupakan bagian dari pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Padahal sastra (puisi) mempunyai peranan yang sangat penting, baik dalam lingkungan belajar siswa maupun dalam lingkungan masyarakat. Tujuan umum mempelajari sastra yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kekayaan berbahasa.

Dengan mengapresiasi puisi, seorang menyalami pengalaman pengarang sastrawan yang disusun lewat karya sastra yang telah dibuat, kemampuan menyalami pengalaman pengarang atau sastrawan yang disusun lewat sastra dapat memberikan kepuasan. Rasa puas timbul karena seseorang yang berusaha untuk menerima pengalaman orang lain dan berhasil mengambil maknanya di samping itu rasa puas disebabkan pula oleh kehadiran karya sastra itu sendiri dan bukan karena penggunaan praktisnya. Untuk dapat memahami dan menghayati suatu puisi sehingga dapat memperoleh manfaat, diperlukan modal dasar untuk mencapai pemahaman, dan penghayatan puisi. Tanpa bekal tersebut terlalu sulit bagi pembaca untuk mengapresiasi puisi.

Pentingnya pengajaran membaca puisi bagi setiap siswa sama pentingnya dengan keberadaan guru sastra di lembaga pendidikan. Mengingat pentingnya kedua aspek tersebut, maka telah dilaksanakan berbagai usaha pembenahan dan pengembangan pengajaran sastra terutama di lembaga pendidikan di SMA, di antaranya perubahan kurikulum, silabus, metode, buku pelajaran dan penataran guru bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, ditanamkan pula nilai-nilai sastra pada diri siswa untuk dapat mengapresiasi sastra dengan baik tentu harus ada rasa cinta dan kesenangan terhadap karya sastra. Hal ini dapat ditempuh dengan menimbulkan dan mengembangkan minat untuk mengenal sastra dan menghayati secara intensif karya sastra.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, maka perlu dirumuskan suatu model pembelajaran yang baik guna meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang diasumsikan yaitu model Explicit Instruction, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi.

Model Pembelajaran explicit instruction atau pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model explicit instruction merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/ mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Tujuan model pembelajaran explicit instruction agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan procedural.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui model explicit intruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Semoga dengan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi segala kendala dalam pembelajaran membaca puisi yang selama ini masih kurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, tentang keterampilan membaca puisi, siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Maka masalah yang perlu diangkat ialah Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model *explicit instruction* siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui model *Explicit instruction* siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan acuan dan teori baru tentang penggunaan model *Explicit Instruction* yang dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.
 - b. Penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, dapat memperluas pengetahuan dalam membaca puisi dengan baik dan wawasan tentang penggunaan model explicit instruction;
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan bagi pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya penggunaan model explicit intruction;
- c. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan dalam peningkatan dan pembinaan mutu pengajaran yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Tinjauan Pustaka

Setelah masalah dirumuskan, dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu diterapkan agar penelitian tersebut mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Teori tentang pengajaran apresiasi sastra khususnya puisi diangkat dari pusat yang relevan hasil penelitian ini. Satuan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini pada garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang Relevan

Octari (2011:54) “ Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Explicit Intruction* dan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tehnik Komputer Jaringan Pada Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Di SMK N 1 Tilatang Kamang “. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan populasi penelitian 70 orang dan besar sampel penelitian berdasarkan sistem total sampling adalah 70 orang. Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kedua sampel. Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil belajar mata diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Explicit Instruction* rata-ratanya adalah 77.26 dan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional rata-ratanya adalah 59.

Dengan demikian maka hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode Explicit Instruction terhadap hasil belajar siswa kelas X Tehnik Komputer Jaringan Pada Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) di SMK N 1 Tilatang Kamang.

2. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Klein dkk., (dalam Rahiem, 2005: 13) mengemukakan bahwa membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkannya informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki pembaca dan mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca adalah kegiatan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Tarigan (1995: 23) menyatakan bahwa membaca adalah menyerap huruf atau simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak. Membaca bukan hanya persepsi visual melainkan kemampuan menyerap makna simbol grafis dan kemampuan mereaksi terhadap simbol grafis tersebut. Membaca adalah pengenalan kata dan pemahaman isinya. Sementara itu, Loew (1984: 31) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik kemana pembaca menggunakan kemampuan untuk menyimpulkan arti yang dimaksudkan oleh penulis.

3. Pengertian Puisi

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Meskipun sampai sekarang orang tidak dapat memberikan defenisi setepatnya apakah puisi itu, namun untuk memahaminya perlu diketahui ancaran-ancaran sekitar pengertian puisi.

Puisi adalah Jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Adapula yang mengatakan puisi adalah karangan bahasa yang khas yang memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna yang ditafsirkan secara estetik.

Wordsworth (Azis, 2011; 13) memberi pernyataan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang imajinatif atau perasaan yang diangankan. Dunton (Azis, 2011; 13) berpendapat bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik (selaras, simetris, pilihan kata tepat), bahasanya penuh dengan perasaan dan berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur). Shelly (Azis, 2011; 13) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup manusia, misalnya hal-hal yang mengesankan dan menimbulkan keharuan, kebahagiaan, kegembiraan, kesedihan dan lain-lain.

Dengan meramu pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah salah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, diubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan.

4. Batasan Puisi

Slametmuljana (dalam Waluyo, 1987: 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalisasi. Batasan yang diberikan Slametmuljana tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja. James Reeves (dalam Waluyo, 1987: 23) juga memberikan batasan yang berhubungan dengan struktur fisik dengan menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh dengan pikat. Bahasa puisi menurut Coleridge adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diselesaikan penentuannya secara ketat oleh penyair.

5. Membaca Puisi

Kegiatan membaca pada umumnya mengacu pada dua tujuan yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca puisi untuk diri sendiri relatif mudah dibandingkan membaca untuk orang lain. Meskipun demikian keterampilan harus dimiliki. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi mengetahui struktur norma puisi, dan mengetahui starta norma puisi. Sementara itu, penguasaan terhadap hakikat puisi dan fungsi puisi serta struktur puisi dapat membantu memaknai dan memahami puisi.

Pembacaan puisi untuk orang lain sama halnya dengan mengkonkretkan puisi atau deklamasi. Deklamasi sebagai suatu proses melibatkan pihak pembaca, pihak pendengar, dan puisi yang dibaca. Proses tersebut seperti berikut ini

Puisi ----- pembaca ----- pendengar

Pembaca tampaknya memperoleh peran yang sangat dominan untuk menghidupkan puisi agar dapat dinikmati pendengar. Artinya pembaca yang paling banyak melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan pembaca ialah memahami makna puisi dan mengkreasikan puisi tersebut dalam bentuk audio visual. Oleh karena itu, pembaca harus memperhatikan (1) pemanfaatan alat ucap (2) menguasai faktor kebahasaan, (3) faktor non-kebahasaan.

➤ **Pembacaan personal**

Pembacaan puisi yang sifatnya personal, memang tidak salah. Seperti halnya membaca puisi di kamar, sebagai upaya pelarian psikologis.

➤ **Pembacaan kreatif estetis**

Pembacaan puisi tidak berhenti pada kegiatan personal dan kritis, melainkan akan sampai pada pembacaan kreatif estetis. Kegiatan ini didasari bahwa pembacaan puisi merupakan bagian dari kreativitas berolah sastra yang di dalamnya syarat dan nilai seni.

➤ **Pembacaan apresiatif**

Pembacaan puisi apresiatif, biasanya dilakukan dalam konteks pembelajaran. Kegiatan ini, dapat dilakukan di dalam kelas atau diluar kelas, tergantung kemampuan pendidik dalam menumbuhkembangkan pengalaman bersastra.

6. Pengertian Model Explicit Intruction

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Dalam kaitan ini penulis menyajikan model explicit instruction.

Menurut Trianto (2011:22) menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai “. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Explicit Instruction (Pengajaran Langsung) Rosenshina & Stevens 1986 Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan, procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

7. Langkah-Langkah Model Explicit Instruction

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan.
- c. Membimbing pelatihan.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

8. Kelebihan dan Kekurangan Model Explicit Instruction

Menurut Sudrajat,(2011:6) model explicit instruction memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan model explicit instruction adalah sebagai berikut :

- a. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan focus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan factual yang terstruktur.

Disamping kelebihan model explicit instruction ini terdapat pula kelemahannya.

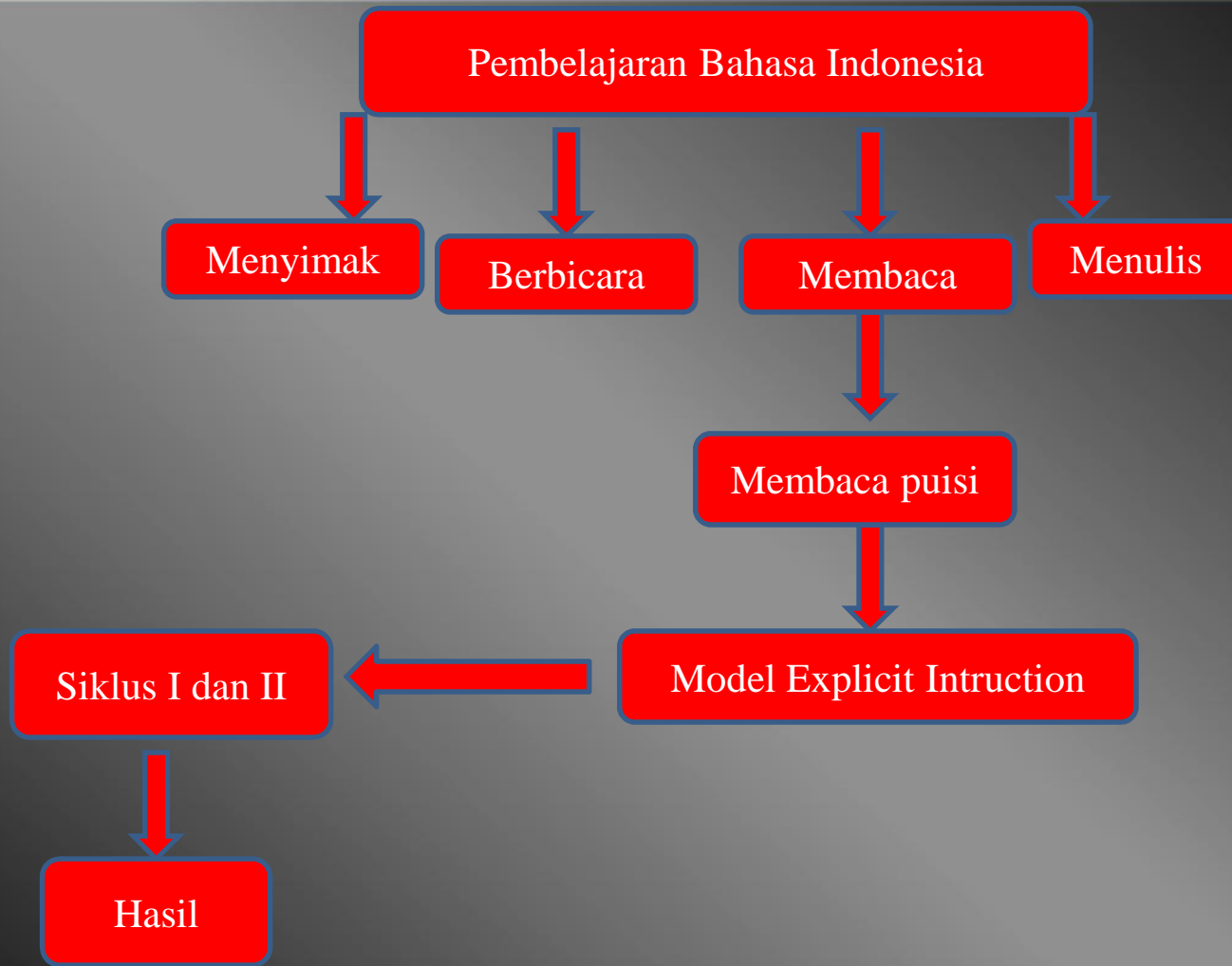
Adapun kelemahan model explicit instruction adalah sebagai berikut :

- a. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketrtarikan siswa.
- b. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal mereka.

B. Kerangka Pikir

Keterampilan membaca puisi sifatnya sangat diharapkan kepada siswa agar memahami makna puisinya dan fungsinya. Untuk merealisasikan hasil tersebut, maka pengembangan bahan ajar perlu dirancang secara professional sehingga pada akhirnya nanti dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam membaca puisi.

Uraian di atas menjadi landasan penelitian di dalam penelitian ini. Landasan pemikiran tersebut digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian di atas, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas sebagai jawaban dari permasalahan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Jika penerapan model explicit instruction digunakan dalam pembelajaran, maka dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom) yang terdiri dari dua siklus. Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dan siklus II merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari siklus I apabila masih terdapat kekurangan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 3 Bima pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 selama dua bulan, Subjek penelitian adalah siswa kelas Xa dengan jumlah siswa 40 orang, yang terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan.

C. Fokus Penelitian

Yang dimaksud fokus dalam suatu penelitian adalah hal atau unsur yang diteliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun fokus yang diamati dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model *explicit instruction* siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dirancang atas dua siklus yaitu: a) siklus pertama (4 kali pertemuan) dan b) siklus dua (4 kali pertemuan).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran serta penguasaan siswa terhadap mata pelajaran setelah proses pembelajaran.

Selain instrumen tes hasil belajar peneliti juga mengembangkan LKS yang diberikan untuk menunjang pembelajaran dengan menggunakan model explicit instruction.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data yaitu personil penelitian yang terdiri atas peneliti dan siswa
2. Jenis data: jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif merupakan data hasil prestasi belajar yang diperoleh melalui peningkatan membaca puisi sedangkan data kualitatif merupakan data hasil observasi terhadap perilaku, sikap, dan kinerja siswa dan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengukur kemampuan membaca hasil tes penelitian (1 kali pembagian tes) setiap siklus dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila skor rata-rata hasil membaca puisi/ketuntasan membaca puisi dari siswa mengalami peningkatan menurut ketentuan Depdiknas 2006, siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal 100, dan tuntas secara klasikal apabila 85% ke atas dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil-hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa secara deskriptif, data mengenai keterampilan membaca puisi dan perubahan sikap siswa yang diambil dari pengamatan dan tanggapan serta refleksi yang diberikan oleh siswa.

1. Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Instruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

Penelitian yang bertujuan menggambarkan peningkatan keterampilan membaca puisi, dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima dilaksanakan selama dua siklus. Siklus pertama, yaitu pembelajaran membaca puisi dan siklus kedua juga pembelajaran membaca puisi setelah selesai penyajian pokok bahasan.

Dari analisis deskriptif nilai hasil belajar disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Nilai Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruction Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada Siklus I dan II.

STATISTIK	NILAI STATISTIK	
	SIKLUS I	SIKLUS II
Subjek	40	40
Nilai ideal	100	100
Nilai tertinggi	80	95
Nilai terendah	40	60
Rentang nilai	80-40	95-60
Nilai rata-rata	58,00	75,00
Modus	60	60, 75, dan 80

Sumber: Data analisis keterampilan membaca puisi

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak bahwa dari 40 jumlah siswa yang dites diperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca puisi yang didasarkan pada siklus I adalah sebesar 58,00. Nilai yang dicapai responden terbesar dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40 dengan rentang nilai 40 dan modus 60 adalah nilai yang dicapai oleh 10 orang. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 75,00. Nilai yang dicapai responden terbesar dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60 dengan rentang nilai 35 dan modus 60,75, dan 80 yang dicapai oleh 21 orang.

Apabila nilai hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruccion Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada Siklus I dan II.

INTERVAL NILAI	KATEGORI	FREKUENSI		PERSENTASE	
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS I	SIKLUS II
0-34	Sangat Rendah	0	0	0	0
35-54	Rendah	17	0	42,5	0
55-64	Sedang	10	7	25	17,5
65-84	Tinggi	13	24	32,5	60
85-100	Sangat Tinggi	0	9	0	22,5
		40	40	100	100

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan kemampuan membaca puisi siswa siklus I dikategorikan rendah, sedang dan tinggi. Selanjutnya, pada siklus II terlihat bahwa kemampuan membaca puisi siswa berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 2 di atas, distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan hasil belajar keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Model Explicit Intruccion Siswa Kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima pada Siklus I dan II.

TES BELAJAR	INTERVAL NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
SIKLUS I	Nilai 7,0 ke atas	Tuntas	10	25
	Nilai 7,0 ke bawah	Tidak tuntas	30	75
SIKLUS II	Nilai 7,0 ke atas	Tuntas	29	72.5
	Nilai 7,0 ke bawah	Tidak tuntas	11	27.5

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa persentase keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sebesar 25 % atau 10 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas 75% atau 30 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 30 orang dari 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72,5% atau 29 dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 27,5% atau 11 dari 40 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu 70%, data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 72,5% dari 40 orang siswa. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan keterampilan membaca puisi sudah terlihat, maka peneliti menganggap penelitian ini sudah cukup dengan menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan menggunakan model explicit intruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil penelitian secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sebelumnya dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima dibanding siswa yang diajar tanpa menggunakan model explicit intruction. Selain itu, hasil keterampilan membaca puisi yang menggunakan model explicit instruction lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan membaca puisi tanpa menggunakan model explicit instruction.

Peningkatan keterampilan membaca puisi tanpa menggunakan model explicit intruction siklus I dikategorikan rendah, sedang dan tinggi, sedangkan peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit intruction siklus II dikategorikan sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan mmbaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction.

Dapat dinyatakan bahwa persentase keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sebesar 25% atau 10 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 75% atau 30 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 30 orang dari 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72,5% atau 29 dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 27,5% atau 11 dari 40 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu 70%, data hasil penelitian pada siklus II dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 72,5% dari 40 orang siswa. Penelitian ini telah berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan menggunakan model Explicit Instruction.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan antara lain:

1. Keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima siklus I dikategorikan rendah, sedang dan tinggi, sedangkan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model explicit instruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima siklus II dikategorikan sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model Explicit Intruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.
2. Persentase keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sebesar 25% atau 10 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 75% atau 30 orang dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 30 orang dari 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72,5% atau 29 dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas dan 27,5% atau 11 dari 40 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.
3. Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu 70%, data hasil penelitian pada siklus II dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 72,5% dari 40 orang siswa. Penelitian ini telah berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan model Explicit Intruction siswa kelas Xa MAN 3 Bima Kabupaten Bima.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai upaya peningkatan keterampilan membaca puisi bahasa Indonesia, antara lain:

1. Diharapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya agar dapat menggunakan model explicit instruction karena dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi bahasa Indonesia.
2. Guru bahasa Indonesia pada semua tingkatan kelas sebagiannya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan di kelas.

Diharapkan dari pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, seperti menambah strategi dan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar

SEKIAN DAN TERIMA KASIH

WASSALAM

ILHAM